



Kepemimpinan dan Tantangan Generasi di Era Digital di Gekisia Depok Berdasarkan Roma 12:2

Bertha Cristine Zebua^{1*}, Asep Afaradi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: berthachristine12@gmail.com

Abstract. *Technological developments have brought significant changes to various aspects of human life, including church life. These changes also impact intergenerational relationships within the congregation. This paper aims to examine the challenges faced by church leaders at GEKISIA Depok in serving Generation X, Millennials, and Generation Z, and to examine the relevance of the theological principle of Romans 12:2 in addressing these challenges. Ultimately, the author observes that differences in generational characteristics influence communication patterns, ministry models, and congregational expectations of church leadership. Therefore, church leaders in the digital age are required to be adaptive, transformative, and remain rooted in biblical values. Romans 12:2 serves as an important theological foundation for Christian leaders to experience a renewed mindset so they can serve according to God's will without being influenced by worldly patterns. Furthermore, the challenge of cross-generational leadership is not merely practical in nature, but also theological. Each generation brings different experiences, values, and perspectives in understanding faith and spirituality. Generation X tends to value institutional stability and loyalty, while Millennials are more oriented toward authentic experience and community. Generation Z, having grown up entirely in the digital age, communicates and expresses faith in ways that differ greatly from previous generations. In this context, church leaders are called to become bridges between generations, rather than simply following trends or rigidly preserving tradition.*

Keywords: Church; Digital Age; Generations; Leadership; Romans 12:2.

Abstrak. Perkembangan teknologi membawa pembaharuan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dimana didalamnya juga kehidupan gereja. Perubahan tersebut juga memengaruhi hubungan antar generasi di dalam jemaat. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi pemimpin gereja di Gekisia Depok dalam melayani Generasi X, Generasi Milenial, dan Generasi Z, serta menelaah relevansi prinsip teologis Roma 12:2 dalam menjawab tantangan tersebut. Pada akhirnya penulis melihat perbedaan karakteristik generasi memengaruhi pola komunikasi, model pelayanan, serta harapan jemaat terhadap kepemimpinan gereja. Oleh sebab itu, pemimpin gereja di era digital dituntut untuk memiliki sikap adaptif, transformatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah. Roma 12:2 menjadi dasar teologis penting bagi pemimpin Kristen untuk mengalami pembaruan pola pikir sehingga mampu melayani sesuai kehendak Allah tanpa terpengaruh oleh pola dunia. Lebih jauh, tantangan kepemimpinan lintas generasi tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teologis. Setiap generasi membawa pengalaman, nilai, dan cara pandang yang berbeda dalam memahami iman dan spiritualitas. Generasi X cenderung menghargai stabilitas dan loyalitas institusi, sementara Milenial lebih berorientasi pada pengalaman dan komunitas yang autentik. Generasi Z, yang tumbuh sepenuhnya dalam era digital, memiliki cara berkomunikasi dan mengekspresikan iman yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi jembatan antargenerasi, bukan sekadar mengikuti tren atau mempertahankan tradisi secara kaku.

Kata kunci: Era Digital; Generasi; Gereja; Kepemimpinan; Roma 12:2.

1. PENDAHULUAN

Evolusi dan perubahan dalam teknologi digital saat ini telah memberikan dampak besar pada dunia, mencakup hampir semua elemen kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan gereja. Gereja tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat ibadah secara fisik, tetapi juga sebagai komunitas digital yang aktif. Dalam konteks ini, perbedaan antar generasi menjadi fokus, menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi kepemimpinan gereja, terutama di gereja Gekisia

Depok. Gekisia Depok merupakan salah satu gereja lokal yang menghadapi kenyataan perbedaan generasi, yang meliputi Generasi X, Generasi Milenial, dan Generasi Z. Melalui pengamatan dan survei yang penulis lakukan, terlihat bahwa setiap generasi yang disebutkan mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda.

Generasi X merupakan generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1980 (Lubis dan dan Mulianingsih 2019). Kelompok ini tumbuh di awal perkembangan dan saat teknologi seperti Radio dan Televisi hitam putih mulai dikenal. Mereka dikenal sebagai generasi yang dapat diandalkan, mandiri, dan teliti, dengan cenderung menjaga nilai-nilai tradisional di dalam gereja. Generasi Milenial, yang lahir dan hidup sekitar tahun 1981 hingga 1994 (Lubis dan dan Mulianingsih 2019).

Berbeda dengan generasi Z yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, disebut sebagai generasi. Mereka memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai aktivitas sekaligus. Generasi ini lebih fleksibel dan kooperatif, mampu beradaptasi dengan teknologi dengan cepat serta memanfaatkan teknologi dengan efektif. Hal tersebut karena hidup di tengah kemajuan teknologi, namun sangat tergantung pada teknologi digital.

Perbedaan ini sering kali menciptakan jarak dalam kehidupan gereja serta pelayanan gereja, baik dalam aspek pertikaian nilai, cara beribadah, maupun harapan terhadap pemimpin. Kepemimpinan merupakan tugas yang penting yang berdasarkan panggilan, beban, amanat, kepercayaan dan kesempatan untuk melayani Tuhan ditengah dunia ini (Afaradi, 2024b). Maka, dibutuhkan model kepemimpinan yang mampu menangani dan menjembatani perbedaan antar generasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono 2019). Pendekatan ini bertujuan memahami dan mendalami fenomena sosial secara komprehensif. Informasi disampaikan dalam bentuk narasi, bukan angka (Moleong 2017). Penulis memilih metode ini sebagai pendekatan karena berfokus pada dinamika kepemimpinan Gereja dalam menghadapi dan merespons tantangan antargenerasi di era digital yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Sejalan dengan hal tersebut, John W. Creswell menyatakan bahwa *methodology* merupakan cara menyelidiki dan mengerti akan keadaan yang muncul baik dari kelompok maupun perorangan (Creswell 2014). Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa metode ini adalah pendekatan yang tepat untuk menganalisis tantangan dan solusi gereja dalam mengatasi permasalahan antar generasi di era digital di Gekesia Depok.

3. KAJIAN TEORI

Penelitian tentang Kepemimpinan dan tantangan gereja dalam melakukan pelayanan antar generasi di era digital ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat secara keseluruhan bagaimana kepemimpinan dalam gereja melayani jemaat antar generasi di dalam perkembangan Era digital pada saat ini. Dalam hal ini penulis akan menyoroti Roma 12:2 sebagai dasar kepemimpinan dalam menjawab tantangan kepemimpinan. Pembaharuan ini menjadi dasar dalam kepemimpinan gereja secara khusus Gekisia Depok dalam menghadapi perubahan serta perkembangan teknologi di era digital.

4. HASI DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Roma 12:2

Analisis dari Roma 12:2 berfokus pada sebuah perikop yang menekankan ajaran-ajaran tentang iman Kristen yang dibagikan oleh Rasul Paulus kepada umat di Roma. Terutama pada ayat ke 12, Paulus mengungkapkan sejumlah tanggung jawab dalam kekristenan. Dengan ini, Paulus menegaskan bahwa kekristenan tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan kepada kita tentang hukuman, tetapi juga memberikan pengajaran serta tanggung jawab agar kita dapat memperbaiki hati dan kehidupan. Kajian ini akan menganalisis tentang latar belakang, makna dan aplikasi dari teks Roma 12:2, serta bagaimana pemimpin dapat melayani dalam generasi yang berbeda di era digital dengan menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan bagi jemaat GEKISIA Depok pada era digital ini.

Latar Belakang Roma 12:2

Paulus menuliskan surat ini kepada jemaat-jemaat Roma. Dalam pembukaannya memperkenalkan dirinya (Roma 1:1). dalam beberapa tafsiran dikatakan bahwa Paulus mengirim surat ini untuk jemaat roma (Barclay 1986,9-21). Jemaat ini pada waktu itu sedang menghadapi berbagai tantangan dari orang Yahudi dan masyarakat Romawi. Paulus menulis surat ini dengan tujuan untuk memberikan nasihat kepada jemaat di Roma mengenai sikap yang seharusnya mereka ambil dalam menghadapi keadaan mereka dan pemerintah (Hakh 2010, 2010, 201-210). Surat ini disusun di Korintus sekitar tahun 57 Masehi (Leadership and Humility in Philippians 21:1-11, 2020).

Eksegese Roma:12:2

Dalam teks Roma 12:2 Rasul Paulu menasehati orang-orang Roma supaya mereka mengalami transformasi dalam cara berpikir (Afaradi, 2024a). Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah menjadi pengikut Kristus, masih ada di antara mereka yang menjalani kehidupan dengan cara yang tidak selaras dengan ajaran kekristenan.

Pada dasarnya jemaat roma adalah pengikut Kristus yang termasuk dalam kelompok Yahudi dan non-Yahudi. Yudaisme, dari orang Kristen Yahudi, sering menimbulkan persoalan di antara jemaat Roma. Selain itu, pengaruh budaya Romawi dan Yunani juga berperan dalam membentuk pola pikir jemaat di Roma. Ada beberapa kebiasaan dan perilaku dalam jemaat harus diubah. Maka Paulus mengingatkan bahwa pentingnya pembaruan pikiran sesuai dengan standar Allah, karena pikiran yang diperbaharui akan berdampak pada tindakan yang dilakukan.

Pembaruan cara berpikir akan mendorong transformasi kehidupan. Ini lebih dari sekedar transformasi etika. Pembaruan mencakup setiap pandangan hidup, yang juga berarti pergeseran internal dan perubahan di segala aspek gaya hidup. Tanpa diragukan, pikiran seseorang memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupannya. Pembaruan Pemikiran merupakan perombakan mental, berkaitan dengan kehidupan manusia yang menyadari akan hal yang baik. Pikiran dapat menjadi wilayah di mana Iblis memiliki kesempatan untuk mempengaruhi manusia. Jika hal tersebut terjadi, maka kehendak hal tersebut menjadi penghalang dari kehendak Allah terjadi dalam kehidupan setiap pribadi.

Dalam perspektif teologis, pembaruan pikiran berarti menempatkan seluruh kehidupan di bawah kehendak Allah. Pikiran yang diperbarui akan memampukan orang percaya membedakan kehendak Tuhan yang baik, berkenan, dan sempurna. Paulus juga mengingatkan bahwa pikiran manusia dapat dipengaruhi dosa dan nilai-nilai dunia. Oleh sebab itu, orang percaya perlu menjaga pikirannya melalui Firman Tuhan dan tuntunan Roh Kudus. Proses pembaruan budi bukanlah peristiwa sesaat, melainkan berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan orang percaya.

Dalam konteks era digital, prinsip ini menjadi sangat relevan. Arus informasi dan perkembangan teknologi yang cepat dapat memengaruhi pola pikir generasi masa kini. Karena itu, pemimpin gereja perlu memiliki hikmat rohani agar mampu membimbing jemaat, khususnya generasi muda, supaya tetap hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Hal ini perlu dilakukan setiap hari dengan mendengarkan Firman Tuhan. Cara untuk melakukan pembaruan pikiran adalah melalui Firman Tuhan yang tidak bisa digantikan oleh hal lain. Proses ini terjadi melalui kerja Roh Kudus yang memberdayakan pengikut Kristus agar dapat memahami Firman Tuhan. Perubahan terjadi ketika pola pikir yang diperbarui. Pembaruan pikiran harus senantiasa dilakukan hingga mencapai kesempurnaan dalam teladan Kristus.

Agar dapat memahami kehendak Kristus, mana adalah yang baik, yang menyenangkan untuk Tuhan, dan yang sempurna, pikiran kita perlu harus sesuai dengan kehendak Kristus. Transformasi tidak hanya berlangsung di luar, tetapi juga menyentuh hati kita. Ini bukan hanya soal menjalani gaya hidup yang berbeda dari dunia, tetapi benar-benar menjadi berbeda dari dunia. Proses pembaharuan pikiran ini dilakukan oleh orang percaya untuk kemuliaan nama Kristus.

Dampak Kepemimpinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antar generasi memengaruhi metode komunikasi, gaya pelayanan, dan ekspektasi kepemimpinan. Kepemimpinan gereja yang efektif di era digital harus adaptif, artinya mampu beradaptasi dengan baik dengan jemaat yang berbeda generasi, transformatif, tidak menjadi pemimpin yang kolot tetapi mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dan tentunya Firman Allah merupakan dasar, yang membuat jemaat bertumbuh dan berakar pada nilai-nilai Alkitab.

Prinsip transformasi, yang terdapat dalam Roma 12:2, memberikan landasan utama bagi para pemimpin untuk mengubah pola pikir dan pendekatan pelayanan mereka sesuai dengan kehendak Allah, agar tidak terbawa oleh tren sekuler atau arus perkembangan dunia, tetapi mampu mentransformasi pola pikir dan pelayanan sesuai dengan kehendak Allah. Kepemimpinan yang baik ialah kepemimpinan yang memprioritaskan Allah sebagai kepala dalam gereja ataupun kehidupan serta mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan tanpa kehilangan nilai-nilai Alkitabiah.

5. KESIMPULAN

Roma 12:2 merupakan dasar teologis yang sangat krusial dalam memahami kepemimpinan Kristen di tengah tantangan generasi di era digital. Rasul Paulus menekankan bahwa orang percaya tidak boleh mengikuti cara dunia, melainkan harus mengalami perubahan melalui pembaruan pikiran untuk bisa mengerti kebenaran dan mengerti maksud Allah dan menyenangkan dia. Konteks kepemimpinan di Gekisia Depok, era digital membawa tantangan besar bagi generasi muda, seperti dampak media sosial, budaya instan, krisis identitas, individualisme, relativisme moral, kecanduan terhadap teknologi, serta menurunnya kedalaman spiritual.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa Orang pemimpin bisa mengandalkan kemampuan organisasi atau teknologi, serta harus fokus pada transformasi spiritual yang dihasilkan dari pembaruan pikiran melalui Firman Tuhan dan pekerjaan Roh Kudus. Secara teologis, Roma 12:2 menunjukkan bahwa pemimpin Kristen dipanggil untuk tidak mengikuti

pola dunia digital yang merusak nilai-nilai spiritual, untuk memiliki pola pikir Kristus, membangun kemampuan kearifan rohani, dan memimpin generasi muda menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kepemimpinan yang diperbarui akan menghasilkan: integritas, keteladanan, kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi, kemampuan untuk mendidik generasi digital, serta keberanian untuk menjaga nilai-nilai kebenaran di tengah perubahan zaman. Selain itu, pembaruan pikiran menjadi landasan penting agar gereja dapat menghadapi tantangan di era digital tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Gereja tidak dipanggil untuk menolak perkembangan teknologi, tetapi untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana sebagai alat untuk pelayanan, penginjilan, pemuridan, dan pengembangan iman generasi muda. Dengan demikian, kesimpulan teologis dari tema ini adalah bahwa kepemimpinan Kristen di era digital harus didasarkan pada transformasi hidup menurut Roma 12:2, sehingga pemimpin dan generasi muda di Gekisia Depok mampu hidup berbeda dari pola dunia, tumbuh dalam kedewasaan rohani, dan menjadi Saksi Kristus yang relevan dan berpengaruh di tengah perkembangan zaman dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, Asep. 2023. "Holistic Christian Leadership: The Combination of Orthodoxy, Orthopraxis and Orthopathy." *Pharos Journal of Theology* (104(4)). doi:10.46222/pharosjot.104.413.
- Afaradi, Asep. 2024a. "Analisis Biblika Roma 12:1-2 Dan Implikasinya Bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5(2):292–307. doi:10.53687/sjtpk.v5i2.254.
- Afaradi, Asep. 2024b. "Prinsip Kesatuan, Keragaman, Dan Harmoni Dalam Kepemimpinan Trinitarian." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6(2):145–56. doi:10.35909/visiodei.v6i2.536.
- Afaradi, Asep. 2024c. "Prinsip Kesatuan, Keragaman, Dan Harmoni Dalam Kepemimpinan Trinitarian." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6(2):145–56. doi:10.35909/visiodei.v6i2.536.
- Afaradi, Asep. 2024d. "The Heart of Christian Leadership: Embracing Radical Hospitality as Christ's Love in Action." *Pharos Journal of Theology* (105(5)). doi:10.46222/pharosjot.105.55.
- Afaradi, Asep. 2025. "Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 tentang Kepemimpinan Otentik." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7(2):252–69. doi:10.47167/sv0pwk49.
- Alkitab. (1974) Alkitab Terjemahan Baru. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia)

- Bose, K. S., dan R. H. Sarma. 1975. "Delineation of the Intimate Details of the Backbone Conformation of Pyridine Nucleotide Coenzymes in Aqueous Solution." *Biochemical and Biophysical Research Communications* 66(4):1173–79. doi:10.1016/0006-291x(75)90482-9.
- Barclay, William. (1986) *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Creswell, John W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications)
- Hasanah, Uswatun. 2019. "Dampak Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja pada Organizational Citizenship Behavior (OCB)." *MANAZHIM* 1(1):26–44. doi:10.36088/manazhim.v1i1.135.
- Hakh, Samuel Benyamin. (2010) *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*. (Bandung: Bina Media Informasi)
- Lubis, Bertha, dan Sunasih Mulianingsih. (2019) Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi: *Jurnal Registratie* Vol. 1 No. 1
- Lafau, Yurisman. 2024. "Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital." 03(01).
- Moleong, Lexy J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Robinson, John A. T. Robinson. (1976) *Redating the New Testament*. (Philadelphia: Westminster Press)
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Saputro, Sigit Ani. 2022. "Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 sebagai Karakter Yesus dan Kerinduan-Nya terhadap Semua Orang Percaya." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2(2):92–103. doi:10.38189/jtk.v2i2.380.
- Tampubolon, Maruli Tua, dan Asep Afaradi. 2025. "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3(2):242–54. doi:10.69748/jrm.v3i2.404.
- Wahyuni, Helen Velisia, dan Gabriel A. P. Saragih. t.t. "Penerapan Prinsip Roma 12:2 sebagai Solusi Mengatasi Fear of Missing Out di Kalangan Remaja Kristen pada Era Digital."